

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Strategi Peningkatan Keterampilan 4C Abad 21

a. Definisi Strategi Peningkatan

Secara umum strategi diartikan sebagai rencana yang dibuat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam perspektif pendidikan menurut Wina Sanjaya, strategi didefinisikan sebagai suatu perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang dibuat untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.¹ Sejalan dengan pendapat Dick & Carey yang dikutip oleh Saunan dan Fathurrahman, mendefinisikan strategi dalam pembelajaran sebagai seperangkat materi dan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan untuk mencapai hasil belajar siswa secara optimal.² Sedangkan peningkatan berarti upaya untuk meningkatkan suatu hal ke taraf yang lebih tinggi.³ Maka strategi peningkatan dapat diartikan sebagai sebuah perencanaan yang disusun untuk meningkatkan pencapaian hasil atau tujuan yang diinginkan.

Dalam pendidikan dan proses pembelajaran tentu saja tujuan yang ingin dicapai adalah peningkatan atau pengembangan potensi siswa sebagaimana yang terdapat dalam tujuan pendidikan dalam UU

¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 126.

²M. Saunan Al Faruq dan Fathurrahman, *Manajemen Kelas dan Pembelajaran Efektif* (Lamongan: Pustaka Ilalang, 2020), 93.

³Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 2.

Sisdiknas. Maka dalam pelaksanaan pembelajaran, strategi yang dapat dilakukan pendidik sebagai upaya untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efisien, salah satunya adalah melalui penerapan berbagai model, pendekatan, dan metode pembelajaran yang beragam, serta penggunaan sumber belajar yang bervariasi.⁴

b. Keterampilan 4C Abad 21 (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity)

Keterampilan 4C abad 21 merupakan singkatan dari empat keterampilan yang diidentifikasi sebagai keterampilan yang perlu dikuasai di abad 21 oleh *US-based Partnership for 21st Century Skills* (P21), yang terdiri dari *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (berkomunikasi), *collaboration* (berkolaborasi), *creativity* (berpikir kreatif).⁵ Dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2015 juga menyatakan bahwa 4C merupakan karakteristik pembelajaran abad 21.⁶

Maka keempat keterampilan tersebut perlu dimiliki oleh individu pada abad 21, terutama para siswa. Salah satu upaya mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut adalah melalui proses pembelajaran. Diharapkan siswa mampu menghadapi tantangan zaman yang ada dan pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pengembangan dan

⁴M. Saunan Al Faruq dan Fathurrahman, *Manajemen Kelas*, 94.

⁵Mubiar Agustin dan Yoga Adi Pratama, *Keterampilan Berpikir dalam Konteks Pembelajaran Abad ke-21* (Bandung: Refika Aditama, 2021), 8.

⁶Resti Septikasari dan Rendy Nugraha Frasandy, "Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar" *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Vol.8, Edisi 02 (2018): 112.

peningkatan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kreatif, karena keterampilan-keterampilan tersebut merupakan dasar agar seseorang mampu beradaptasi dan bereksistensi di abad 21.⁷

1) Keterampilan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Definisi berpikir kritis menurut Ennis yang dikutip oleh Mubiar dan Yoga, adalah proses berpikir secara reflektif dan beralasan dengan tujuan mengambil keputusan terhadap sesuatu hal tentang apakah hal tersebut dapat diyakini kebenarannya atau apakah sesuatu hal memerlukan sebuah tindakan tertentu.⁸ Sementara itu, menurut Joseph Bishop berpikir kritis dalam pembelajaran berarti memandang suatu masalah dengan cara yang baru, serta dapat menggabungkan sebuah pembelajaran dengan disiplin ilmu lain.⁹

Menurut Fahrudin Faiz yang dikutip oleh Resti dan Rendy, mengemukakan bahwa tujuan berpikir kritis secara sederhana adalah untuk dapat memastikan dan menjamin bahwa suatu pemikiran yang kita yakini sudah valid dan benar. Dengan demikian, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.¹⁰

⁷Mubiar Agustin dan Yoga Adi Pratama, *Keterampilan Berpikir*, 9.

⁸*Ibid.*, 69.

⁹Danu Eko Agustinova et al., "Urgensi Keterampilan 4C Abad ke-21 dalam Pembelajaran Sejarah" *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 19, No. 1 (2022): 52.

¹⁰Resti Septikasari dan Rendy Nugraha Frasandy, "Keterampilan 4C Abad 21", 111.

Ada 5 karakteristik berpikir kritis menurut Mubiar dan Yoga, yakni sebagai berikut :

- a) Mampu membedakan ide yang relevan dan tidak relevan.
- b) Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan di antara beberapa informasi yang saling berkaitan.
- c) Mampu mengenali bagian-bagian dari suatu hal secara keseluruhan dengan rinci.
- d) Mampu menganalisis keterkaitan dan hubungan antara satu masalah dengan masalah yang lain.
- e) Mampu mengevaluasi dan menganalisis kembali jawaban dari suatu masalah untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat.¹¹

2) Keterampilan Komunikasi (*Communication*)

Secara bahasa, komunikasi didefinisikan sebagai proses memberi dan menerima informasi secara timbal balik. Joseph Bishop sebagaimana yang dikutip Danu, menjelaskan bahwa komunikasi merupakan sentral dari proses berbagi pemikiran, ide, bahkan solusi dari sebuah pembahasan tertentu.¹² Hal itu sejalan dengan pendapat Resti dan Rendy yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran bahasa yang melibatkan individu baik dalam ruang lingkup intrapersonal, kelompok, maupun massa.¹³

Tujuan utama komunikasi adalah untuk mengirimkan informasi sehingga dapat dimengerti oleh penerima informasi.¹⁴

¹¹Mubiar Agustin dan Yoga Adi Pratama, *Keterampilan Berpikir*, 72.

¹²Danu Eko Agustinova et al., "Urgensi Keterampilan 4C Abad ke-21", 54.

¹³Resti Septikasari dan Rendy Nugraha Frasandy, "Keterampilan 4C Abad 21", 108.

¹⁴Siti Zubaidah, "Mengenal 4C: *Learning and Innovation Skills* untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0", *Research Gate*, April 2019, diakses pada 16 Oktober 2022, <https://www.researchgate.net/profile/Siti-Zubaidah-7/publication/332469989>.

Komunikasi pada dasarnya mempertemukan antara komunikator (pemberi informasi) dengan komunikan (penerima informasi), diantara keduanya harus memiliki pemahaman yang sejalan terhadap informasi yang disampaikan agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan efektif sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai.

Dalam proses pembelajaran, guru harus membiasakan siswa untuk saling berkomunikasi baik dengan guru atau dengan siswa lain tentang pembelajaran maupun hal lainnya. Siswa dengan kemampuan komunikasi yang baik akan terbiasa untuk mengutarakan ide atau gagasan yang dimilikinya kepada teman sebaya, guru, maupun orang lain dalam lingkungan sekolah.¹⁵ Berdasarkan pendapat Arsad & Soh yang dikutip oleh Zubaidah terdapat beberapa keterampilan komunikasi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

- a) Mampu menyampaikan informasi serta memastikan penerima informasi memahami pesan yang ingin disampaikan.
- b) Mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan melalui berbagai media.
- c) Mampu memilih dan menentukan media dan cara berkomunikasi yang paling tepat sesuai dengan karakter penerima pesan dan tujuan penyampaian suatu pesan.
- d) Mampu menggunakan serta mengelola teknologi dan sumber daya digital lainnya dalam mengungkapkan ide dan pendapat.

¹⁵Resti Septikasari dan Rendy Nugraha Frasandy, "Keterampilan 4C Abad 21", 109

e) Mampu berinteraksi secara kooperatif dalam suatu kelompok kerja.¹⁶

3) Keterampilan Kolaborasi (*Collaboration*)

Menurut *International Society for Technology in Education* sebagaimana yang dikutip oleh Danu, kegiatan kolaborasi dapat diartikan sebagai kerjasama antara individu dengan orang lain untuk mengkomunikasikan ide atau informasi secara efektif melalui media baik secara langsung maupun tidak langsung agar dapat mengembangkan kesadaran global mengenai pemahaman budaya yang beragam, serta berkontribusi secara kolaboratif bersama sekelompok orang/tim untuk menyelesaikan masalah tertentu atau untuk menghasilkan sebuah karya baru yang orisinal. Dengan demikian kolaborasi memegang peranan penting dalam menumbuhkan sikap saling menghargai pemikiran dalam memutuskan pendapat terbaik untuk dijadikan penyelesaian atau solusi dari suatu masalah.¹⁷

Sementara itu, Resti dan Rendy menyatakan, pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan siswa dalam sebuah kelompok untuk dapat bekerjasama dalam mengumpulkan pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran melalui interaksi sosial dengan pendidik yang berperan sebagai pembimbing sekaligus fasilitator, baik di dalam maupun di luar

¹⁶Siti Zubaidah, "Mengenal 4C: *Learning and Innovation Skills* untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0", *ResearchGate*, April 2019, diakses pada 16 Oktober 2022, <https://www.researchgate.net/profile/Siti-Zubaidah-7/publication/332469989>.

¹⁷Danu Eko Agustinova et al., "Urgensi Keterampilan 4C Abad ke-21", 55.

kelas, sehingga siswa dapat saling menghargai kontribusi semua anggota kelompok dan akan menciptakan pembelajaran yang bermakna.¹⁸

Menurut Kivunja, keterampilan kolaborasi yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut :

- a) Mampu bertanggung jawab dalam bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.
- b) Mampu dan mau menghargai dan menghormati pendapat orang lain yang berbeda.
- c) Mampu bekerja secara efektif dan fleksibel dalam tim yang beragam.
- d) Mampu berkompromi dengan anggota lain dalam tim demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹

4) *Keterampilan Berpikir Kreatif (Creativity)*

Definisi kreativitas menurut pendapat Lawrence sebagaimana dikutip oleh Resti dan Rendy, merupakan ide atau pemikiran individu yang bersifat inovatif, berdaya guna, dan dapat diterima. Sedangkan menurut Chaplin, kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide baru dalam bidang seni, atau kemampuan seseorang dalam memecahkan permasalahan-permasalahan dengan menggunakan metode-metode yang baru.²⁰

Menurut pendapat Torrance yang dikutip dalam buku Mubiar dan Yoga, berpikir kreatif didefinisikan sebagai kemampuan untuk menganalisis sebuah masalah serta membuat hipotesis dan

¹⁸Resti Septikasari dan Rendy Nugraha Frasandy, "Keterampilan 4C Abad 21", 110.

¹⁹Siti Zubaidah, "Mengenal 4C: *Learning and Innovation Skills* untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0," *ResearchGate*, April 2019, diakses pada 16 Oktober 2022, <https://www.researchgate.net/profile/Siti-Zubaidah-7/publication/332469989>.

²⁰Resti Septikasari dan Rendy Nugraha Frasandy, "Keterampilan 4C Abad 21", 111.

mengujinya untuk dapat menghasilkan gagasan baru sehingga dapat memberikan solusi terhadap sebuah permasalahan yang dianalisis. Sehingga dapat dikatakan tujuan berpikir kreatif adalah untuk menghasilkan ide baru yang inovatif sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, atau dapat bermanfaat untuk mencapai tujuan tertentu.²¹

Keterampilan berkreasi dan berinovasi sangat penting diajarkan pada siswa agar dapat tumbuh menjadi sumber daya manusia yang lebih adaptif terhadap perkembangan yang ada dan dapat memberikan solusi terhadap suatu masalah yang datang di luar dugaan. Menurut Kivunja, beberapa kecakapan terkait kreatifitas yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran adalah:

- a) Mampu menyelesaikan sebuah permasalahan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Mampu bersikap terbuka dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- c) Mampu memanfaatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki dalam menganalisis, mengevaluasi, mengelaborasi, dan menciptakan sebuah karya baru.
- d) Mampu menggunakan berbagai strategi berpikir kritis untuk menemukan dan mengungkapkan ide-ide baru, seperti *mind mapping*, *visual creativity*, *SWOT analysis*, dan lain sebagainya.²²

c. Strategi Peningkatan Keterampilan 4C Abad 21

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 103 Tahun 2015, terdapat pembahasan

²¹Mubiar Agustin dan Yoga Adi Pratama, *Keterampilan Berpikir*, 76-77.

²²Siti Zubaidah, "Mengenal 4C: *Learning and Innovation Skills* untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0," *ResearchGate*, April 2019, diakses pada 16 Oktober 2022, <https://www.researchgate.net/profile/Siti-Zubaidah-7/publication/332469989>.

tentang karakteristik pembelajaran abad 21 yang dapat dijadikan acuan dalam menyusun strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan 4C abad 21 pada siswa, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada peserta didik, fungsi guru disini adalah sebagai fasilitator bagi siswa yang saling berargumen, berdebat, dan berkolaborasi.
- 2) Harus terdapat interaksi multi-arah dalam pembelajaran dengan berbagai bentuk komunikasi, serta menggunakan berbagai sumber belajar yang kontekstual dan sesuai dengan materi pembelajaran, termasuk pemanfaatan media teknologi.
- 3) Siswa diminta untuk lebih aktif dengan cara memberikan berbagai stimulus berupa pertanyaan atau menuangkan ide-ide dalam bentuk lisan, tulisan, maupun tingkah laku.
- 4) Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan harus dapat memfasilitasi siswa untuk dapat bekerjasama dengan teman sebaya melalui pembelajaran kolaboratif atau kooperatif.
- 5) Semua kompetensi (KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4) perlu diintegrasikan dalam suatu mata pelajaran sehingga siswa memiliki kompetensi yang utuh.
- 6) Pembelajaran harus memperhatikan karakteristik setiap individu dengan keunikannya masing-masing, sehingga di dalam perencanaan pembelajaran harus terdapat program pelayanan untuk siswa dengan karakteristik masing-masing.
- 7) Guru harus dapat memotivasi siswa untuk memahami hubungan antar konsep, baik dalam satu mata pelajaran maupun antar mata pelajaran, serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari di dunia nyata.
- 8) Disesuaikan dengan karakter pendidikan abad 21 (keterampilan 4C), maka pembelajaran yang dikembangkan harus dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir lebih tinggi (*Higher Order Thinking Skills = HOTS*).²³

Sementara itu, menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, terdapat beberapa kriteria pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran

²³Resti Septikasari dan Rendy Nugraha Frasandy, "Keterampilan 4C Abad 21", 112.

pendidikan Islam, yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai keterampilan abad 21 atau keterampilan 4C, yakni sebagai berikut :

- 1) Kesempatan dan aktivitas belajar yang variatif dan tidak monoton.
- 2) Proses pembelajaran yang mampu mengakomodir kemampuan berpikir kritis siswa.
- 3) Pembelajaran yang memanfaatkan berbagai sumber.
- 4) Pembelajaran yang menghubungkan ilmu dengan dunia nyata.
- 5) Memanfaatkan penggunaan media teknologi untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 6) Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) atau pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).
- 7) Keterhubungan antar kurikulum (*cross-curricular connections*).
- 8) Fokus pada penyelidikan/inkuiri dan investigasi yang dilakukan oleh siswa.
- 9) Menggunakan pembelajaran kolaboratif yang mendorong partisipasi siswa dan membangun hubungan baik dalam pembelajaran.
- 10) Membudayakan kreativitas dan inovasi.
- 11) Menggunakan sarana belajar yang tepat.
- 12) Menggunakan media visual untuk meningkatkan pemahaman.
- 13) Menggunakan penilaian formatif termasuk penilaian diri sendiri.²⁴

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Keterampilan 4C

Abad 21

Keterampilan abad 21 atau keterampilan 4C sangat penting dijangkau kepada siswa sehingga tumbuh menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan lebih adaptif dengan terlatih memberikan solusi terbaru atas permasalahan yang dihadapi. Menurut Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati yang dikutip oleh Resti dan Rendy, keterampilan

²⁴Kemetrician Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab*, 2019, 53-54.

anak dapat berkembang dengan baik apabila didukung oleh beberapa faktor, diantaranya:

1) Peran Serta Guru

Guru hendaknya dapat memberikan stimulasi yang tepat pada siswa sehingga siswa tersebut dapat mengembangkan keterampilannya.

2) Peran Serta Orang Tua

Orang tua yang dapat mengembangkan keterampilan anak adalah orang tua yang supportif, yaitu orang tua yang mau dan mampu memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilannya.

3) Lingkungan yang Kondusif

Untuk mengembangkan keterampilan anak, perlu diciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat memudahkan anak untuk bisa mengakses hal-hal yang ingin dilihat, didengar, dipegang, dan dimainkan untuk dapat mengembangkan keterampilannya.

4) Rangsangan Mental yang Baik

Rangsangan mental dapat diberikan oleh guru, orang tua, maupun orang di sekitar anak, pada aspek kognitif maupun kepribadian anak, serta suasana psikologis anak.²⁵

²⁵Resti Septikasari dan Rendy Nugraha Frasandy, "Keterampilan 4C A bad 21", 111.

2. Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dalam UU Sisdiknas diartikan sebagai proses interaksi antara siswa dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.²⁶ Pembelajaran merupakan serangkaian proses interaksi antara siswa dengan pendidik, siswadengan teman sebaya, serta dengan lingkungan yang bertujuan memberikan pengalaman dan memberikan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.²⁷

Selanjutnya menurut Mulyasa yang dikutip oleh Siska, berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, baik faktor internal maupun eksternal.²⁸ Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar memiliki pengalaman belajar yang di dalamnya terdapat

²⁶Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.

²⁷M. Saunan Al Faruq dan Fathurrahman, *Manajemen Kelas*, 6.

²⁸Siska Fitri Yanti, "Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur", *JOM FISIP*, Vol. 4, No. 1 (2017): 4.

kegiatan yang dilakukan oleh dua unsur pokok, yaitu guru dan siswa.²⁹

2) *Aspek-Aspek dalam Pembelajaran*

Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, aspek-aspek pembelajaran menggunakan klasifikasi yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom. Atau yang secara umum disebut Taksonomi Bloom, yang meliputi tiga aspek³⁰, yaitu:

a) *Aspek Kognitif*

Aspek kognitif merupakan aspek yang mencakup proses mentalitas, meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan/aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.³¹

b) *Aspek Afektif*

Aspek afektif merupakan aspek yang berkaitan dengan nilai dan sikap, meliputi penilaian, jawaban, penerimaan, organisasi, dan karakteristik nilai/pembentukan pola hidup.³²

c) *Aspek Psikomotorik*

Aspek psikomotorik merupakan aspek yang berkaitan dengan keterampilan (*skills*) atau kemampuan siswa untuk bertindak setelah memperoleh pengalaman belajar tertentu.³³

²⁹M. Nadzir, "Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2 (2013): 341.

³⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 22.

³¹*Ibid.*, 22.

³²Isa Anshori, *Perencanaan Sistem Pembelajaran* (Sidoarjo: Muhammadiyah University Press, 2009), 39.

³³*Ibid.*, 39.

b. Aqidah Akhlak

1) Pengertian Aqidah Akhlak

Secara bahasa, aqidah berasal dari kata *'aqida-ya'qidu 'aqdan aqidatan*, yang berdasarkan pendapat Muhammad Amri diartikan sebagai keyakinan yang tertanam dengan kuat di dalam hati, bersifat mengikat, dan mengandung perjanjian. Jadi secara singkat, aqidah adalah sesuatu yang diyakini oleh seseorang. Secara istilah menurut pendapat Hasan al-Bana yang dikutip oleh Amri, aqidah merupakan perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenangan jiwa, dan menjadi suatu keyakinan yang tidak boleh tercampur dengan keragu-raguan sedikitpun. Sedangkan menurut pendapat Abu Bakar aqidah merupakan kebenaran yang dapat diterima oleh manusia secara umum berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu ditanamkan di dalam hati manusia sekaligus meyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti, serta menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut.³⁴

Selanjutnya kata akhlak berasal dari bahasa Arab "*akhlaq*" yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang berarti penciptaan. Menurut Amri esensi penciptaan itu sendiri adalah sebuah dorongan untuk selalu mencintai kepribadian yang penuh dengan kebenaran dan kebajikan. Secara bahasa, kata *khuluqun*

³⁴Muhammad Amri et al., *Aqidah Akhlak* (Makassar: Semesta Aksara, 2018), 2.

bermakna budi pekerti, perangai, tingkah laku/tabiat. Dan secara istilah menurut Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa adanya pertimbangan pikiran. Hal itu sejalan dengan pendapat Ibnu Maskawayh yang mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan bagi diri atau jiwa seseorang yang memberikan dorongan pada dirinya untuk melakukan perbuatan dengan senang, tanpa pertimbangan pemikiran terlebih dahulu karena sudah menjadi kebiasaan. Artinya akhlak merupakan perilaku yang sudah melekat pada kepribadian seseorang.³⁵

Menurut pendapat Samsul Munir, Islam telah memberikan hubungan yang erat antara aqidah dan akhlak. Dimana nilai-nilai akhlak pada hakikatnya berdasar pada tujuan-tujuan aqidah. Sedangkan aqidah merupakan landasan untuk setiap perkataan dan perbuatan manusia dalam segala bentuk interaksi.³⁶ Hal itu sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اٰدِلُوا ۚ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۚ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ³⁷

³⁵*Ibid.*, 97-98.

³⁶Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 136.

³⁷Al-Qur'an, 5:8.

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-sekali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adil-lah karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”³⁸

Ayat tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang beriman harus senantiasa berada pada jalan yang benar, artinya harus memiliki akhlak yang baik/terpuji. Memiliki iman/aqidah yang baik akan menjadikan seseorang memiliki akhlak yang baik pula. Sehingga aqidah dan akhlak memiliki hubungan yang sangat erat.

Dengan demikian pembelajaran Aqidah Akhlak dapat didefinisikan sebagai proses pendidikan/proses belajar dalam pendidikan Islam untuk mengetahui dan menghayati keyakinan dalam agama Islam yang melekat dalam hati seseorang untuk dijadikan sebagai pandangan hidup sekaligus dasar dari perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupannya. Menurut Toyib Sah pembelajaran Aqidah Akhlak secara substansial berperan dalam memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa agar senantiasa mempelajari dan mengaplikasikan aqidah dan akhlaknya dalam bentuk pembiasaan di kehidupan sehari-hari dengan melakukan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela.³⁹

³⁸Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul ‘Ali Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), 108.

³⁹Miftahul Jannah, “Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa”, *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4, No. 2 (2020): 242.

2) Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Menurut Muhammad Amri ruang lingkup akhlak dalam Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah SWT) dan akhlak terhadap makhluk (selain Allah). Adapun akhlak terhadap makhluk terdiri dari beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap tumbuhan dan hewan, serta akhlak terhadap benda mati.⁴⁰

Sementara itu, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab, ruang lingkup pembelajaran Aqidah Akhlak secara khusus pada jenjang Madrasah Aliyah (MA) meliputi aspek aqidah, aspek akhlak terpuji, aspek akhlak tercela, aspek adab, dan aspek kisah, dengan rincian sebagai berikut:

a) Aspek Aqidah

Aspek ini terdiri dari prinsip-prinsip aqidah dan metode peningkatannya, *Asma'ul Husnah*, Islam moderat dan radikal, sikap-sikap menghargai perbedaan, kematian dan alam *barzah*, juga tentang nafsu *syahwat* dan *ghadlab*, serta cara menundukkannya. Selain itu pada aspek ini juga terdapat pembahasan tentang aliran-aliran Kalam dalam peristiwa

⁴⁰*Ibid.*, 115.

Tahkim dan ajaran-ajaran *tasawwuf* seperti *syari'at*, *thariqat*, *hakikat*, dan *ma'rifat*.⁴¹

b) Aspek Akhlak Terpuji

Aspek ini terdiri dari pembahasan tentang beberapa akhlak terpuji, pergaulan remaja, bekerja keras dan kolaboratif, *fastabiqul khairat*, optimis, dinamis, kreatif dan inovatif, serta akhlak mulia dalam berorganisasi dan bekerja.⁴²

c) Aspek Akhlak Tercela

Aspek ini terdiri dari penjelasan tentang beberapa akhlak tercela, baik yang termasuk dalam perbuatan dosa kecil maupun dosa-dosa besar. Selain itu juga membahas tentang prasangka buruk dan berita bohong (*hoax*).⁴³

d) Aspek Adab

Aspek ini terdiri dari adab kepada sesama manusia, cara bergaul dengan teman sebaya, dengan orang yang lebih tua maupun lebih muda, dan dengan lawan jenis.⁴⁴

e) Aspek Kisah

Aspek ini terdiri dari kisah keteladanan tokoh-tokoh Islam, baik yang ada pada zaman Nabi Muhammad SAW maupun imam-imam dan para ulama yang dapat diteladani sifat-sifatnya

⁴¹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019*, 32.

⁴²*Ibid.*,32.

⁴³*Ibid.*,33.

⁴⁴*Ibid.*,33.

melalui kisah perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam.⁴⁵

Maka dapat dikatakan bahwa ruang lingkup Aqidah Akhlak meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan keimanan/keyakinan, baik kepada Allah, malaikat Allah, Rasul Allah, kitab-kitab Allah, hari akhir, sera *qada'* dan *qadar*. Juga segala sesuatu tentang perilaku kita sehari-hari, baik perilaku terpuji, tercela, adab, serta perilaku tokoh-tokoh Islam dari kisah-kisah yang dapat kita teladani.

3) Tujuan Aqidah Akhlak

Tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak dapat digambarkan melalui tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana dikatakan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ⁴⁶

“Sungguh aku diutus menjadi Rasul untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Bukhari).⁴⁷

Untuk lebih jelasnya, tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak sebagaimana yang tercantum dalam KMA No 183 Tahun 2019 adalah:

⁴⁵*Ibid.*,34.

⁴⁶HR. Bukhari

⁴⁷Muhammad Ishom, “Kunci Menjadi Manusia Terbaik”, NU *Online*, 6 September 2017, diakses pada 18 Oktober 2022, <https://islam.nu.or.id/khutbah/kunci-menjadi-manusia-terbaik>.

- a) Mengembangkan aqidah melalui pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang aqidah Islam sehingga menjadi individu muslim yang terus mengembangkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang memiliki akhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai makhluk individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.⁴⁸

c. *Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak*

Dalam pendidikan Islam yang menjadi acuan pembelajaran Aqidah Akhlak, ada beberapa metode yang diterapkan Rasulullah dalam menyebarkan agama Islam yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan Islam termasuk dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, sebagaimana menurut Samsul Nizar dan Zaenal Efendi yang dikutip oleh Miftakhul Jannah sebagai berikut:

1) *Metode Keteladanan*

Metode keteladanan adalah dengan cara menunjukkan perilaku/akhlak yang baik kepada siswa dan menjauhi akhlak tercela, dengan harapan siswa akan melakukan hal yang sama.⁴⁹ Metode keteladanan ini sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا⁵⁰

⁴⁸Kementrian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019*, 32.

⁴⁹Miftahul Jannah, "Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak", 244.

⁵⁰Al-Qur'an, 33:21.

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”⁵¹

Berdasarkan ayat tersebut, umat Islam dianjurkan atau bahkan diperintahkan untuk meneladani Rasulullah sebagai suri tauladan yang baik. Hal tersebut menjadi dasar untuk menjadikan keteladanan sebagai metode dalam pembelajaran pendidikan Islam.

2) *Metode Pembiasaan (Ta'widiyyah)*

Metode pembiasaan merupakan metode yang efektif untuk dapat mengubah kebiasaan buruk siswa menjadi kebiasaan baik. Namun penerapan metode ini membutuhkan kesabaran karena bergantung pada sejauh mana siswa dapat terbiasa melakukan kebaikan tersebut.

3) *Metode Mau'idzah atau Nasehat*

Kata *mau'idzah* berasal dari kata *wa'adzah* yang artinya memberikan suatu pelajaran yang baik dan memberikan motivasi untuk mempraktikkan pelajaran tersebut. Selain itu guru juga memberikan penjelasan tentang akhlak tercela sehingga anak menghindari perbuatan tersebut.⁵²

4) *Metode Qashash (Kisah)*

Metode kisah adalah metode yang dilakukan dengan cara menyampaikan sesuatu dengan sistematis untuk mengupas sebuah

⁵¹Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 420.

⁵²Miftahul Jannah, “Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak”, 244.

kisah secara nyata maupun legenda yang penuh hikmah dan *ibrah*.⁵³

5) *Metode Amsât (Perumpamaan)*

Metode perumpamaan dilakukan dengan cara memberikan pemahaman kepada siswa secara lebih mendalam terhadap sesuatu yang sulit dicerna/dipahami oleh siswa dengan menggunakan perumpamaan yang lebih mudah dipahami, dan dapat meningkatkan tergugahnya perasaan siswa untuk dapat menghayati pembelajaran yang disampaikan.

6) *Metode Tsawâb (Hadiah) dan 'Iqâb (Hukuman)*

Tsawâb merupakan penghargaan/hadiah yang didapatkan seseorang karena suatu hal positif dan membanggakan yang telah dilakukan, hadiah tersebut dapat berupa materi maupun non materi. Sementara *'iqâb* atau hukuman merupakan suatu balasan atau konsekuensi dari perbuatan salah yang telah dilakukan seseorang. Metode ini diterapkan dengan cara memberi penghargaan kepada siswa yang telah berperilaku baik atau mengikuti pembelajaran dengan baik, sebaliknya siswa yang berperilaku buruk akan mendapatkan hukuman atau konsekuensi atas apa yang dilakukannya.⁵⁴

Selain itu ada juga metode hikmah, yaitu metode pembelajaran dengan mengajak kepada jalan Allah dengan cara yang bijaksana.

⁵³*Ibid.*, 244.

⁵⁴*Ibid.*, 245.

Juga ada metode diskusi, yaitu dengan cara menerapkan pembelajaran dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk membahas, menganalisa, serta mendiskusikan suatu materi, baik dengan teman sebayanya maupun dengan guru, hingga membuat kesimpulan. Metode hikmah dan diskusi ini diterapkan berdasarkan firman Allah berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْهُمْ يَأْتِي هِيَ أَحْسَنُ
 ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ⁵⁵

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁵⁶

B. Kajian Pustaka

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya dan relevan untuk dijadikan sebagai landasan teori atau referensi, serta bahan perbandingan dalam membahas permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan diantaranya:

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mela Mariana (2020) dalam skripsinya yang berjudul "Implementasi Keterampilan Abad 21 pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Malang", dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, hasil

⁵⁵Al-Qur'an, 16:125.

⁵⁶Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 281.

penelitian menunjukkan bahwa, di MTs N 1 Kota Malang pada perencanaan pembelajaran SKI, keterampilan abad 21 (keterampilan 4C) diterapkan melalui RPP dan unit kegiatan belajar mandiri (UKBM), yang mana dalam setiap UKBM terdapat satu model pembelajaran dan berbagai metode pengajaran. Salah satunya seperti pembelajaran SKI melalui UKBM dengan menggunakan model pembelajaran *active learning* dengan metode kantong bersahabat. Selanjutnya untuk evaluasi pembelajaran SKI dilakukan melalui hasil kegiatan pembelajaran yang ada dalam UKBM dan bukan hanya dilakukan di akhir pembelajaran.⁵⁷

2. Penelitian selanjutnya, yang dilakukan oleh Masriah Nur Afifah (2019) dalam skripsinya yang berjudul "Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Proyek", dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa, analisis profil keterampilan abad 21 (keterampilan 4C) siswa dalam pembelajaran berbasis proyek adalah: siswa dengan kemampuan matematika tinggi dan sedang, memiliki profil keterampilan berpikir kritis yang baik, sedangkan siswa dengan kemampuan matematika rendah memiliki profil keterampilan berpikir kritis yang cukup. Kemudian siswa dengan kemampuan matematika tinggi memiliki profil keterampilan berpikir kreatif yang baik, sedangkan siswa dengan kemampuan matematika sedang memiliki profil keterampilan berpikir kreatif yang cukup, dan siswa yang kemampuan matematikanya rendah memiliki profil

⁵⁷Mela Mariana, "Implementasi Keterampilan Abad 21 pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Malang" (Skripsi-UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

keterampilan berpikir kreatif yang kurang. Untuk profil keterampilan komunikasi, siswa dengan kemampuan matematika tinggi, sedang, dan rendah berada pada kategori cukup. Dan untuk profil keterampilan kolaborasi, siswa dengan kemampuan matematika tinggi termasuk dalam kategori cukup dan baik, sedangkan siswa dengan kemampuan sedang dan rendah berada pada kategori baik.⁵⁸

3. Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Niky Eka Pratiwi (2020) dalam skripsinya yang berjudul "Implementasi 4C Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP Muhammadiyah 8 Semarang" dengan metode penelitian evaluasi kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa, guru mata pelajaran Bahasa Jawa di SMP Muhammadiyah 8 Semarang telah mengimplementasikan keterampilan 4C dalam pembelajaran dan sudah memenuhi indikator-indikator keterampilan 4C, akan tetapi dalam keterampilan berpikir kreatif berjalan kurang baik. Faktor pendukung penerapan keterampilan 4C diantaranya jaringan internet, permainan edukasi, tes dan kuis, serta orang tua yang mendukung pembelajaran, sedangkan kendala pokok dalam penerapan keterampilan 4C adalah kurangnya pendampingan dari MGMP.⁵⁹
4. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Resti Septikasari & Rendy Nugraha Frasandy (2018) dalam jurnal dengan judul "Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar" dengan metode penelitian

⁵⁸Masriah Nur Afifah, "Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Proyek" (Skripsi-UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

⁵⁹Niky Eka Pratiwi, "Implementasi 4C Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP Muhammadiyah 8 Semarang" (Skripsi-Universitas Negeri Semarang, 2020)

deskriptif analisis (penelitian kepustakaan), hasil penelitian menunjukkan bahwa, dengan diimplementasikannya keterampilan 4C abad 21 mengharuskan guru melakukan komunikasi kepada siswa secara terus menerus dalam berbagai keadaan dengan baik. Diperlukan sosialisasi kepada siswa dengan sering mengajak siswa untuk berkomunikasi sehingga memberikan dampak positif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa, dan akan memberikan stimulasi pada otak siswa untuk mencontoh penggunaan kalimat yang baik. Selain itu siswa juga dibiasakan untuk dapat menjelaskan dan bertukar informasi dengan teman sebayanya ketika proses pembelajaran berlangsung, dan peran guru disini adalah sebagai fasilitator. Keterampilan abad 21 dapat menumbuhkan dan meningkatkan kerjasama siswa dalam sebuah kelompok untuk dapat menyelesaikan masalah tertentu, juga meningkatkan rasa toleransi siswa terhadap perbedaan pendapat, dan berusaha berpikir kritis dan kreatif untuk memecahkan permasalahan dalam mengaitkan stu hal dengan hal lain.⁶⁰

5. Penelitian selanjutnya adalah jurnal yang ditulis oleh Partono dkk (2021), dengan judul “Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaboration*)”, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) sangat memperhatikan keterampilan 4C dan selalu berupaya meningkatkan keterampilan 4C dengan berbagai

⁶⁰Resti Septikasari dan Rendy Nugraha Frasandy , “Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar” *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Vol.8, Edisi 02 (2018).

strategi. Beberapa strategi yang dilakukan adalah dengan cara diskusi saat proses pembelajaran, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, serta bekerjasama dengan pusdatin. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa dilatih untuk menyampaikan ide/gagasan, mempresentasikan tugas, diskusi dengan teman atau tentor, serta melaksanakan pembelajaran berbasis IT dengan bantuan guru.⁶¹

Selanjutnya untuk menjelaskan persamaan, perbedaan, serta orisinalitas penelitian antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1: Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Mela Mariana, Implementasi Keterampilan Abad 21 pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Malang, 2020.	Penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang keterampilan abad 21 (keterampilan 4C), dan strategi yang digunakan pendidik dalam menerapkan atau meningkatkan keterampilan 4C abad 21 pada salah satu mata pelajaran tertentu.	Dalam penelitian sebelumnya yang dikaji adalah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), sedangkan pada penelitian ini yang dikaji adalah mata pelajaran Aqidah Akhlak.	Penelitian ini fokus pada strategi peningkatan keterampilan 4C abad 21 siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan
2.	Masriah Nur Afifah, Keterampilan Abad 21 dalam	Penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama mengkaji	Pada penelitian sebelumnya menganalisis keterkaitan/hubungan	Penelitian ini fokus pada strategi peningkatan

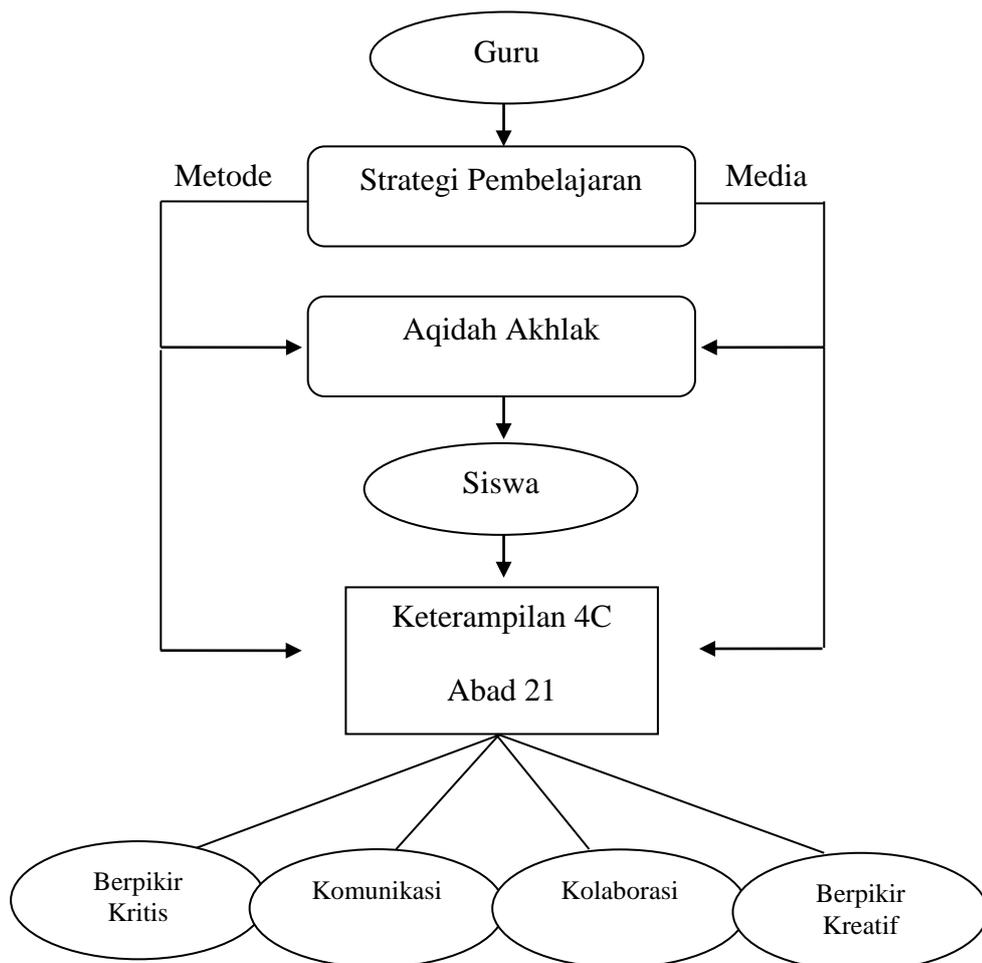
⁶¹Partono et al., "Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative*)", *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* vol. 14, no. 1 (2021).

	Pembelajaran Matematika Berbasis Proyek, 2019.	tentang keterampilan abad 21 (keterampilan 4C).	antara kemampuan matematika dengan keterampilan abad 21, sementara pada penelitian ini menganalisis tentang strategi peningkatan keterampilan 4C abad 21 beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Selain itu pada penelitian sebelumnya fokus pada metode berbasis proyek dalam pembelajaran matematika, sedangkan penelitian ini meneliti pada pembelajaran Aqidah Akhlak secara umum, tidak terpaku pada satu metode tertentu.	keterampilan 4C abad 21 siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan
3.	Niky Eka Pratiwi, Implementasi 4C Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP Muhammadiyah 8 Semarang, 2020.	Penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang keterampilan 4C.	Dalam penelitian sebelumnya yang dikaji adalah implementasi keterampilan 4C dan ketercapaian indikator-indikatornya, sedangkan pada penelitian ini yang dikaji adalah strategi peningkatan keterampilan 4C abad 21 pada pembelajaran beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Selain itu pada penelitian ini menganalisis pada pembelajaran Aqidah Akhlak sedangkan penelitian sebelumnya	Penelitian ini fokus pada strategi peningkatan keterampilan 4C abad 21 siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan

			pada pembelajaran bahasa Jawa.	
4.	Resti Septikasari & Rendy Nugraha Frasandy, Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar, 2018.	Penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang keterampilan 4C abad 21 siswa.	Pada penelitian sebelumnya yang dikaji adalah implementasi keterampilan 4C abad 21 pada jenjang pendidikan, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang strategi peningkatan 4C abad 21 pada pembelajaran. Selain itu penelitian sebelumnya meneliti pada pendidikan dasar dengan tidak difokuskan pada mata pelajaran tertentu, sedangkan pada penelitian ini peneliti fokus pada pembelajaran Aqidah Akhlak di jenjang pendidikan menengah.	Penelitian ini fokus pada strategi peningkatan keterampilan 4C abad 21 siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan
5.	Partono dkk, Strategi Peningkatan Kompetensi 4C (<i>Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaboration</i>), 2021.	Penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang keterampilan abad 21 (keterampilan 4C), dan strategi yang digunakan pendidik dalam meningkatkan keterampilan 4C.	Pada penelitian sebelumnya strategi peningkatan keterampilan 4C yang dimaksud masih secara umum yaitu melalui pembelajaran, ekstrakurikuler dan hubungan antara guru, siswa, dan orang tua. Sedangkan pada penelitian ini strategi yang dimaksud adalah secara khusus dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.	Penelitian ini fokus pada strategi peningkatan keterampilan 4C abad 21 siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan

C. Kerangka Konseptual

Keterampilan 4C abad 21 merupakan keterampilan yang penting dimiliki oleh individu di abad 21. Pendidikan Islam dalam hal ini pada pembelajaran Aqidah Akhlak, pendidik diharapkan dapat menerapkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan 4C abad 21 pada siswa, sehingga siswa mampu menghadapi tantangan zaman dalam menjalankan kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Dari uraian tersebut, kerangka konseptual atau kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan berikut:



Gambar 2.1: Kerangka Konseptual